

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran *Self-Management* Diabetes Melitus (SMDM) pada pasien Diabetes Melitus (DM) tipe 2 di Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas sebagian besar berada dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 63,6% responden.
2. Tingkat kejadian disfungsi seksual pada pasien diabetes melitus (DM) tipe 2 di wilayah tersebut menunjukkan sebanyak 16,4% responden mengalami disfungsi seksual, sedangkan sebagian besar, yaitu 83,6%, memiliki fungsi seksual normal.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-Management* Diabetes Melitus (SMDM) dengan kejadian disfungsi seksual pada pasien DM tipe 2 di Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, dengan nilai $p = 0,492$ ($p > 0,05$).

B. Saran

1. Perluas Ukuran Dan Keragaman Sampel

Mengingat hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara *Self-Management* Diabetes Melitus (SMDM) dengan kejadian disfungsi seksual ($p = 0,492$), penelitian selanjutnya perlu menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta mencakup populasi yang lebih beragam, baik dari segi usia, jenis kelamin, maupun lama menderita diabetes melitus. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kekuatan statistik dalam mendeteksi hubungan yang mungkin sebenarnya ada namun tidak terdeteksi pada studi ini.

2. Menambah Variabel Yang Lebih Komprehensif

Sebagai pengembangan dari penelitian ini, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk memasukkan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi kejadian disfungsi seksual pada penderita diabetes melitus. Variabel-variabel tersebut meliputi aspek psikologis seperti depresi dan stres, kontrol glikemik yang diukur melalui kadar HbA1c, keberadaan komplikasi mikrovaskular seperti neuropati, serta faktor gaya hidup seperti aktivitas fisik, kebiasaan merokok, dan konsumsi alkohol.

3. Mengembangkan Penelitian Intervensi

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain yang melibatkan pemberian program edukasi *self-management* kepada pasien diabetes melitus, kemudian mengevaluasi apakah program tersebut dapat membantu mencegah atau memperbaiki disfungsi seksual. Pendekatan seperti ini penting dilakukan untuk menghasilkan program edukasi berbasis bukti yang dapat diterapkan dalam praktik pelayanan kesehatan.